

PENGUATAN BUDAYA LITERASI DAN PROFESIONALISME GURU MELALUI LAUNCHING DAN BEDAH BUKU *MOZAIK PENDIDIKAN DAN SPIRITUALITAS NUSANTARA* DI MTSN 9 JOMBANG

Aang Fatihul Islam¹, Mochamad Fadillah Abdullah^{2*}
¹²Universitas PGRI Jombang

Email Korespondensi : fadil.abdullah97pps@gmail.com

ABSTRACT

*The rapid development of digital technology has transformed educational practices, yet it has also raised concerns regarding the declining culture of literacy, reflective thinking, and character education among teachers. Community service programs that integrate literacy development with reflective educational practices are therefore increasingly needed. This community service program aimed to strengthen teachers' literacy culture and professionalism through the launching and book review of *Mozaik Pendidikan dan Spiritualitas Nusantara: Catatan Kritis dari Ruang Kelas, Rumah, dan Masyarakat*. The program was conducted at MTsN 9 Jombang on February 7, 2026, involving 50 teachers and educational staff. The activity adopted a Participatory Reflection and Action (PRA) approach combined with adult learning principles, consisting of preparation, book launching, interactive book discussion, reflective dialogue, and participant reflection. Evaluation was conducted using reflective response sheets and participatory observation. The findings indicate that the program successfully enhanced teachers' motivation to write, strengthened reflective literacy, and increased participants' awareness of integrating spirituality, local wisdom, and educational values into classroom practices. Participants also expressed commitment to developing sustainable literacy communities within the school environment. The integration of book launching and reflective discussion proved to be an effective community engagement strategy for promoting teachers' professional development and fostering a culture of academic writing.*

Keywords: teacher literacy, book launching, professional development, reflective learning, community service.

ABSTRAK

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan besar dalam dunia pendidikan, namun di sisi lain juga memunculkan tantangan berupa menurunnya budaya literasi, refleksi, dan penguatan karakter di kalangan pendidik. Kondisi tersebut mendorong perlunya kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang mampu mengembangkan profesionalisme guru melalui penguatan budaya literasi. Kegiatan ini bertujuan meningkatkan budaya literasi dan profesionalisme guru melalui launching dan bedah buku *Mozaik Pendidikan dan Spiritualitas Nusantara: Catatan Kritis dari Ruang Kelas, Rumah, dan Masyarakat*. Kegiatan dilaksanakan di MTsN 9 Jombang pada 7 Februari 2026 dengan melibatkan 50 guru dan tenaga kependidikan. Metode yang

digunakan adalah **Participatory Reflection and Action (PRA)** yang dipadukan dengan pendekatan andragogi melalui tahapan persiapan, launching buku, bedah buku interaktif, refleksi peserta, dan evaluasi kegiatan. Evaluasi dilakukan menggunakan lembar refleksi peserta dan observasi partisipatif. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa program mampu meningkatkan motivasi guru dalam menulis, memperkuat budaya literasi reflektif, serta meningkatkan kesadaran peserta mengenai pentingnya mengintegrasikan spiritualitas, kearifan lokal, dan nilai-nilai pendidikan dalam praktik pembelajaran. Selain itu, peserta berkomitmen mengembangkan komunitas literasi sebagai tindak lanjut kegiatan. Dengan demikian, launching dan bedah buku dapat menjadi strategi pengabdian kepada masyarakat yang efektif dalam memperkuat profesionalisme guru sekaligus membangun budaya akademik yang berkelanjutan.

Kata kunci: literasi guru; bedah buku; profesionalisme guru; refleksi; pengabdian kepada masyarakat.

Date of Submission :17-05-2026	Date of Acceptance : 20-06-2026	Date of Publish : 30-06-2026
--------------------------------	---------------------------------	------------------------------

PENDAHULUAN

Transformasi pendidikan pada era digital telah membawa perubahan yang sangat signifikan terhadap praktik pembelajaran, pola komunikasi, serta cara guru mengembangkan kompetensi profesionalnya. Pemanfaatan teknologi informasi memberikan peluang yang luas bagi guru untuk mengakses berbagai sumber belajar, membangun jejaring akademik, dan menghasilkan inovasi pembelajaran. Namun demikian, kemajuan tersebut juga menghadirkan tantangan berupa menurunnya budaya membaca, menulis, berpikir reflektif, dan semakin kuatnya orientasi pendidikan pada capaian administratif dibandingkan pengembangan karakter dan profesionalisme pendidik. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa transformasi digital belum sepenuhnya diikuti oleh transformasi budaya akademik di lingkungan sekolah.

OECD (2024) menegaskan bahwa peningkatan kualitas pendidikan tidak hanya ditentukan oleh penguasaan teknologi, tetapi juga oleh kemampuan guru untuk terus belajar, merefleksikan praktik pembelajaran, berkolaborasi, dan menghasilkan inovasi yang berdampak terhadap peningkatan kualitas belajar peserta didik. Demikian pula UNESCO (2024) menempatkan guru sebagai agen perubahan yang perlu mengembangkan budaya belajar sepanjang hayat (*lifelong learning*) melalui refleksi, penelitian, publikasi ilmiah, dan kolaborasi profesional.

Salah satu indikator berkembangnya profesionalisme guru adalah tumbuhnya budaya literasi. Literasi guru tidak hanya dipahami sebagai kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga sebagai kemampuan mengonstruksi pengalaman profesional menjadi pengetahuan baru yang dapat dibagikan kepada komunitas pendidikan. Menurut Schön (1983), guru sebagai *reflective practitioner* senantiasa melakukan refleksi terhadap praktik profesionalnya agar terjadi proses pembelajaran yang berkelanjutan. Refleksi tersebut dapat diwujudkan melalui penulisan artikel ilmiah, buku ajar, buku reflektif, maupun dokumentasi praktik baik (*best practices*) yang lahir dari pengalaman mengajar.

Meskipun demikian, berbagai program peningkatan kompetensi guru di Indonesia masih didominasi oleh pelatihan, seminar, dan workshop yang berorientasi pada peningkatan

kompetensi teknis. Program-program tersebut belum banyak memberikan ruang bagi guru untuk mengembangkan budaya refleksi melalui publikasi karya ilmiah. Akibatnya, pengalaman profesional guru yang sesungguhnya memiliki nilai akademik sering kali tidak terdokumentasikan menjadi pengetahuan yang dapat dimanfaatkan secara lebih luas.

Berbagai penelitian telah melaporkan efektivitas pelatihan literasi guru dalam meningkatkan kompetensi profesional. Namun, sebagian besar menggunakan pendekatan konvensional berupa workshop, pelatihan penulisan artikel, atau pendampingan publikasi. Masih sangat sedikit kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang menjadikan launching buku dan bedah buku reflektif sebagai media pemberdayaan guru. Padahal, launching buku tidak hanya berfungsi sebagai diseminasi hasil karya, tetapi juga dapat menjadi ruang dialog akademik yang mendorong refleksi profesional, berbagi pengalaman, dan pembentukan komunitas belajar.

Berdasarkan kondisi tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini mengembangkan model penguatan budaya literasi guru berbasis launching dan bedah buku reflektif melalui buku *Mozaik Pendidikan dan Spiritualitas Nusantara: Catatan Kritis dari Ruang Kelas, Rumah, dan Masyarakat*. Buku ini dipilih karena memuat refleksi mengenai hubungan antara pendidikan, spiritualitas, keluarga, masyarakat, dan kearifan lokal sebagai fondasi pembentukan karakter peserta didik. Tema-tema tersebut menjadi media dialog yang mengajak guru merefleksikan kembali makna pendidikan di tengah tantangan era digital.

Kebaruan (novelty) kegiatan ini terletak pada integrasi empat komponen utama, yaitu: (1) launching buku sebagai media diseminasi pengetahuan, (2) bedah buku sebagai ruang refleksi profesional guru, (3) penguatan budaya literasi berbasis pengalaman empiris, dan (4) pembentukan komunitas literasi sebagai tindak lanjut pengembangan profesional guru. Dengan demikian, buku tidak hanya menjadi produk publikasi, tetapi juga menjadi instrumen pemberdayaan masyarakat pendidikan.

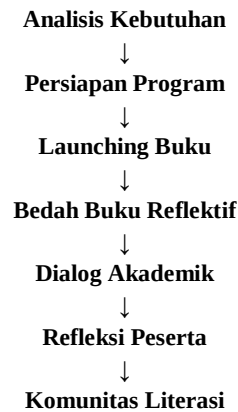
Berdasarkan uraian tersebut, tujuan kegiatan pengabdian ini adalah: (1) meningkatkan motivasi guru dalam mengembangkan budaya literasi; (2) memperkuat kemampuan refleksi profesional melalui bedah buku; (3) menginternalisasikan nilai-nilai spiritualitas dan kearifan lokal dalam praktik pendidikan; serta (4) membangun komunitas literasi sekolah sebagai bagian dari pengembangan profesional guru secara berkelanjutan.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan Participatory Reflection and Action (PRA) yang dipadukan dengan prinsip andragogi (*adult learning*). Pendekatan ini dipilih karena menempatkan peserta sebagai subjek aktif yang terlibat dalam proses belajar, refleksi, dan penyusunan tindak lanjut berdasarkan pengalaman profesional masing-masing (Knowles et al., 2020).

Kegiatan dilaksanakan pada 7 Februari 2026 di MTsN 9 Jombang dengan melibatkan 50 guru dan tenaga kependidikan. Program merupakan kolaborasi antara dosen Universitas PGRI Jombang dengan MTsN 9 Jombang. Penulis bertindak sebagai editor buku sekaligus narasumber dalam kegiatan launching dan bedah buku.

Tahapan pelaksanaan kegiatan terdiri atas lima tahap sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 1.



Gambar 1. Model Penguatan Budaya Literasi Guru

Tahap pertama adalah analisis kebutuhan melalui koordinasi dengan pihak madrasah dan identifikasi kondisi budaya literasi guru. Tahap kedua berupa persiapan, meliputi penyusunan materi, finalisasi buku, penyusunan instrumen refleksi, dan koordinasi teknis. Tahap ketiga adalah pelaksanaan launching buku, dilanjutkan dengan bedah buku reflektif yang mengangkat tema pendidikan, spiritualitas, dan kearifan lokal. Tahap keempat berupa dialog akademik yang memberi ruang bagi peserta untuk mengaitkan isi buku dengan pengalaman mengajar. Tahap terakhir adalah refleksi peserta dan penyusunan komitmen pembentukan komunitas literasi.

Instrumen evaluasi berupa lembar refleksi dengan lima indikator, yaitu: (1) pemahaman budaya literasi, (2) motivasi menulis, (3) refleksi praktik pembelajaran, (4) pemahaman spiritualitas dalam pendidikan, dan (5) komitmen tindak lanjut. Data dianalisis menggunakan analisis tematik mengikuti tahapan Braun dan Clarke (2021), yaitu familiarisasi data, pengodean, pencarian tema, peninjauan tema, penamaan tema, dan penyusunan interpretasi.

Keberhasilan program diukur melalui tingkat partisipasi peserta, kualitas diskusi, peningkatan motivasi menulis, pemahaman terhadap budaya literasi, serta terbentuknya komitmen pengembangan komunitas literasi di lingkungan madrasah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Program pengabdian dilaksanakan secara partisipatif dengan melibatkan 50 guru dan tenaga kependidikan. Seluruh peserta mengikuti rangkaian kegiatan mulai dari launching buku, bedah buku, dialog reflektif, hingga penyusunan komitmen tindak lanjut. Tingginya partisipasi peserta menunjukkan bahwa kebutuhan terhadap ruang belajar profesional berbasis refleksi masih sangat besar di lingkungan sekolah.

Penguatan Budaya Literasi melalui Launching Buku

Launching buku tidak diposisikan sebagai kegiatan seremonial, tetapi sebagai media pembelajaran profesional. Guru diperkenalkan pada proses kreatif penulisan, penyuntingan, hingga penerbitan buku sehingga memperoleh gambaran bahwa pengalaman mengajar dapat dikembangkan menjadi karya ilmiah. Pendekatan ini memperkuat *self-efficacy* guru dalam menulis sekaligus mengubah persepsi bahwa publikasi hanya dapat dilakukan oleh akademisi.



Gambar 2. Penguatan Budaya Litrase

Bedah Buku sebagai Media Refleksi Profesional

Diskusi yang berkembang menunjukkan bahwa peserta mampu menghubungkan isi buku dengan pengalaman mengajar sehari-hari. Tema mengenai pendidikan berbasis nilai, spiritualitas, keluarga, dan kearifan lokal mendorong guru merefleksikan praktik pembelajaran yang selama ini dijalankan. Proses tersebut sejalan dengan konsep *reflective practice* (Schön, 1983) yang menempatkan refleksi sebagai inti pengembangan profesional.



Gambar 2. Bedah Buku

Hasil Refleksi Peserta

Analisis terhadap lembar refleksi menghasilkan kecenderungan sebagai berikut.

Tabel 1 Hasil Refleksi

Aspek	Persentase
Motivasi menulis meningkat	94%
Pemahaman budaya literasi meningkat	96%
Kesadaran pentingnya refleksi	92%
Pemahaman spiritualitas dalam pendidikan	98%
Komitmen mengikuti komunitas literasi	90%

Sebagian besar peserta menyatakan bahwa kegiatan memberikan perspektif baru mengenai hubungan antara aktivitas menulis, refleksi, dan peningkatan kualitas pembelajaran. Temuan ini menunjukkan bahwa model launching dan bedah buku mampu memperkuat motivasi intrinsik guru untuk mengembangkan kompetensi profesional melalui karya tulis.

Pembentukan Komunitas Literasi

Sebagai tindak lanjut kegiatan, peserta menyepakati pembentukan komunitas literasi guru yang akan memfasilitasi penulisan buku, artikel ilmiah, dan bedah buku secara berkala. Temuan ini memperkuat konsep *community of practice* (Wenger, 1998) yang menekankan bahwa pembelajaran profesional berkembang melalui interaksi, kolaborasi, dan berbagi pengalaman antaranggota komunitas.

Pembahasan

Program pengabdian kepada masyarakat melalui kegiatan Launching dan Bedah Buku *Mozaik Pendidikan dan Spiritualitas Nusantara: Catatan Kritis dari Ruang Kelas, Rumah, dan Masyarakat* dilaksanakan pada tanggal 7 Februari 2026 di MTsN 9 Jombang. Kegiatan ini diikuti oleh 50 guru dan tenaga kependidikan dengan tujuan memperkuat budaya literasi, meningkatkan profesionalisme guru, serta mengembangkan ruang refleksi akademik melalui diskusi kritis terhadap buku yang diluncurkan.

Pelaksanaan kegiatan berlangsung secara partisipatif. Peserta tidak hanya mengikuti sesi penyampaian materi, tetapi juga aktif berdiskusi, memberikan tanggapan terhadap isi buku, merefleksikan pengalaman mengajar, serta menyusun komitmen bersama untuk mengembangkan budaya literasi di lingkungan madrasah. Antusiasme peserta menunjukkan bahwa kebutuhan terhadap ruang dialog akademik dan pengembangan literasi masih sangat tinggi di kalangan pendidik.

1. Launching Buku sebagai Media Penguatan Budaya Literasi Guru

Kegiatan diawali dengan launching buku *Mozaik Pendidikan dan Spiritualitas Nusantara* yang bertujuan memperkenalkan karya reflektif hasil kolaborasi guru sebagai bentuk nyata budaya literasi akademik. Berbeda dengan peluncuran buku yang bersifat seremonial, launching dalam kegiatan ini dirancang sebagai media edukatif untuk menunjukkan bahwa pengalaman profesional guru memiliki nilai ilmiah apabila didokumentasikan secara sistematis.

Dalam sesi ini dijelaskan proses penyusunan buku, mulai dari pengumpulan pengalaman empiris, penyuntingan naskah, hingga proses penerbitan. Penjelasan tersebut memberikan pemahaman kepada peserta bahwa menulis bukanlah aktivitas eksklusif bagi akademisi, tetapi merupakan bagian dari kompetensi profesional guru yang dapat dikembangkan melalui latihan, pendampingan, dan kolaborasi.

Sejalan dengan konsep *teacher professional learning*, publikasi karya ilmiah menjadi salah satu indikator berkembangnya budaya belajar sepanjang hayat (*lifelong learning*) di kalangan guru (Darling-Hammond et al., 2022). Guru yang aktif menulis cenderung memiliki kemampuan refleksi lebih baik karena terbiasa mengorganisasi pengalaman mengajar menjadi pengetahuan yang dapat dibagikan kepada orang lain.

Selain memperkenalkan buku, narasumber juga menjelaskan pentingnya membangun budaya dokumentasi praktik baik (*best practices*) sebagai bagian dari pengembangan keprofesian berkelanjutan. Guru didorong untuk memandang aktivitas menulis sebagai sarana refleksi, inovasi pembelajaran, dan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pendidikan.

2. Bedah Buku sebagai Ruang Refleksi Profesional Guru

Tahap berikutnya adalah bedah buku yang berlangsung secara dialogis. Pembahasan difokuskan pada beberapa tema utama yang terdapat dalam buku, antara lain hakikat pendidikan sebagai proses memanusiakan manusia, integrasi spiritualitas dalam pembelajaran, tantangan pendidikan pada era digital, serta pentingnya keluarga dan masyarakat sebagai ekosistem pendidikan. Tema-tema tersebut menjadi titik awal bagi peserta untuk merefleksikan praktik pendidikan yang mereka jalankan sehari-hari.

Diskusi menunjukkan bahwa sebagian besar peserta merasakan kesesuaian antara isi buku dengan realitas pendidikan saat ini. Guru mengungkapkan bahwa tekanan administratif, perkembangan teknologi, dan tuntutan capaian akademik sering kali membuat proses pendidikan kehilangan dimensi kemanusiaan dan reflektif. Oleh karena itu, peserta menilai bahwa pendekatan yang mengintegrasikan aspek intelektual, spiritual, dan sosial sebagaimana dikemukakan dalam buku menjadi relevan untuk menjawab tantangan pendidikan kontemporer.

Hasil ini sejalan dengan pandangan Schön (1983) yang menyatakan bahwa profesionalisme tidak hanya dibangun melalui penguasaan teori, tetapi juga melalui kemampuan melakukan refleksi terhadap pengalaman praktik. Dalam konteks tersebut, bedah buku berfungsi sebagai media yang mendorong guru untuk menghubungkan teori dengan pengalaman nyata sehingga terjadi proses pembelajaran profesional yang lebih bermakna.

3. Peningkatan Motivasi Menulis sebagai Bagian dari Profesionalisme Guru

Salah satu capaian penting kegiatan ini adalah meningkatnya motivasi peserta untuk menghasilkan karya tulis. Berdasarkan lembar refleksi, sebagian besar peserta menyatakan bahwa kegiatan launching dan bedah buku mengubah persepsi mereka terhadap aktivitas menulis. Sebelum mengikuti kegiatan, menulis dipandang sebagai pekerjaan yang sulit, membutuhkan kemampuan akademik yang tinggi, serta memerlukan waktu yang panjang. Setelah mengikuti diskusi, peserta mulai memahami bahwa pengalaman mengajar sehari-hari dapat menjadi sumber inspirasi dalam penyusunan artikel ilmiah, buku ajar, maupun buku reflektif.

Tabel 1. Ringkasan Hasil Refleksi Peserta

Aspek Refleksi	Temuan Utama
Motivasi menulis	Meningkat
Pemahaman budaya literasi	Meningkat
Kesadaran pentingnya refleksi	Meningkat
Pemahaman spiritualitas dalam pendidikan	Meningkat
Komitmen menghasilkan karya tulis	Tinggi

Peningkatan motivasi tersebut menunjukkan bahwa penyediaan ruang dialog akademik dan contoh nyata karya guru mampu mengurangi hambatan psikologis dalam menulis. Wenger (1998) menjelaskan bahwa proses belajar profesional berlangsung lebih efektif ketika individu terlibat dalam komunitas praktik (*community of practice*) yang memungkinkan terjadinya berbagi pengalaman, diskusi, dan pembelajaran kolaboratif.

Melalui kegiatan ini, guru tidak hanya memperoleh pengetahuan mengenai teknik penulisan, tetapi juga memperoleh inspirasi dari pengalaman kolega yang berhasil menerbitkan buku. Hal tersebut memperkuat keyakinan peserta bahwa setiap guru memiliki potensi menjadi penulis apabila memperoleh dukungan lingkungan yang kondusif.

4. Internalisasi Nilai Spiritualitas dan Kearifan Lokal dalam Pendidikan

Keunikan program ini dibandingkan kegiatan literasi pada umumnya terletak pada integrasi antara budaya menulis dengan nilai spiritualitas dan kearifan lokal. Isi buku yang dibedah menekankan bahwa pendidikan tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter, penguatan akhlak, dan pelestarian budaya lokal sebagai bagian dari identitas bangsa.

Melalui diskusi, peserta menyampaikan bahwa pendekatan tersebut sangat relevan dengan karakteristik pendidikan di madrasah. Guru menilai bahwa penguatan karakter peserta didik memerlukan keseimbangan antara penguasaan ilmu pengetahuan, pembiasaan nilai-nilai religius, serta penghargaan terhadap budaya lokal yang hidup di masyarakat.

UNESCO (2024) menegaskan bahwa pendidikan abad ke-21 harus mampu mengembangkan kompetensi akademik sekaligus nilai-nilai kemanusiaan, keberlanjutan, dan tanggung jawab sosial. Oleh karena itu, integrasi spiritualitas dalam pembelajaran bukan dimaknai sebagai pendekatan yang bersifat dogmatis, melainkan sebagai upaya membangun kesadaran etis dan moral peserta didik dalam menghadapi perubahan zaman.

5. Terbentuknya Komitmen Pengembangan Komunitas Literasi

Pada akhir kegiatan, peserta mengikuti sesi refleksi yang bertujuan mengidentifikasi tindak lanjut program. Refleksi menunjukkan bahwa guru memiliki komitmen kuat untuk mengembangkan budaya literasi secara berkelanjutan di lingkungan madrasah. Komitmen tersebut diwujudkan melalui beberapa rencana aksi, antara lain:

1. membentuk komunitas literasi guru;
2. menyelenggarakan bedah buku secara berkala;
3. meningkatkan produktivitas penulisan artikel ilmiah dan buku ajar;
4. mengintegrasikan kegiatan membaca dan menulis dalam program pengembangan profesional guru;
5. memperluas kolaborasi dengan perguruan tinggi dan penerbit.

Komitmen tersebut menunjukkan bahwa kegiatan pengabdian tidak berhenti pada pelaksanaan seminar, tetapi mampu mendorong lahirnya inisiatif kolektif untuk membangun budaya akademik yang berkelanjutan. Hal ini sejalan dengan konsep *sustainable professional learning* yang menempatkan komunitas belajar sebagai fondasi peningkatan mutu pendidikan (OECD, 2023).

6. Implikasi Program terhadap Pengembangan Profesional Guru

Secara keseluruhan, kegiatan ini memberikan dampak pada tiga aspek utama, yaitu aspek kognitif, afektif, dan profesional. Pada aspek kognitif, peserta memperoleh pemahaman baru mengenai pentingnya literasi reflektif sebagai bagian dari pengembangan kompetensi guru. Pada aspek afektif, kegiatan berhasil meningkatkan motivasi, rasa percaya diri, dan kesadaran peserta untuk menghasilkan karya tulis. Sementara itu, pada aspek profesional, program mendorong terbentuknya jejaring kolaborasi antara sekolah dan perguruan tinggi dalam pengembangan budaya literasi.

Dengan demikian, launching dan bedah buku tidak hanya berfungsi sebagai media diseminasi karya, tetapi juga sebagai strategi pengabdian kepada masyarakat yang efektif dalam membangun komunitas belajar, memperkuat profesionalisme guru, dan mengembangkan budaya akademik yang berkelanjutan. Model ini memiliki potensi untuk direplikasi di sekolah dan madrasah lain sebagai bagian dari program Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB).

SIMPULAN

Program pengabdian kepada masyarakat melalui kegiatan *Launching* dan Bedah Buku *Mozaiik Pendidikan dan Spiritualitas Nusantara* di MTsN 9 Jombang berhasil memperkuat budaya literasi sekaligus meningkatkan profesionalisme guru melalui pendekatan reflektif dan kolaboratif. Program ini menunjukkan bahwa peluncuran buku yang dipadukan dengan diskusi ilmiah mampu menjadi media pembelajaran orang dewasa (*adult learning*) yang efektif dalam menumbuhkan motivasi menulis, memperluas wawasan pendidikan, dan membangun budaya refleksi di lingkungan sekolah.

Refleksi peserta memperlihatkan bahwa guru tidak lagi memandang aktivitas menulis sebagai tuntutan administratif, tetapi sebagai bagian dari pengembangan profesional berkelanjutan. Kegiatan bedah buku juga memberikan ruang dialog yang memungkinkan peserta menghubungkan pengalaman mengajar dengan teori pendidikan sehingga lahir kesadaran baru mengenai pentingnya mengintegrasikan literasi, spiritualitas, dan kearifan lokal dalam praktik pembelajaran.

Selain memberikan dampak individual berupa meningkatnya motivasi dan kepercayaan diri guru untuk menghasilkan karya ilmiah, kegiatan ini juga menghasilkan komitmen kolektif untuk membangun komunitas literasi sekolah. Komitmen tersebut menjadi modal sosial yang penting bagi keberlanjutan pengembangan profesional guru karena pembelajaran profesional akan lebih efektif apabila berlangsung secara kolaboratif dan berkesinambungan dibandingkan pelatihan yang bersifat insidental. OECD menegaskan bahwa komunitas belajar profesional, refleksi bersama, dan dialog antarguru merupakan faktor penting yang mendukung peningkatan kualitas pembelajaran dan kepuasan kerja guru.

Model pengabdian yang mengintegrasikan launching buku, bedah buku, refleksi profesional, dan pembentukan komunitas literasi memiliki potensi untuk direplikasi di sekolah maupun madrasah lain sebagai strategi pengembangan keprofesian berkelanjutan (*Continuous Professional Development*). Dengan demikian, pengabdian kepada masyarakat tidak hanya menghasilkan diseminasi pengetahuan, tetapi juga membangun ekosistem literasi yang berkelanjutan.

SARAN

Berdasarkan hasil pelaksanaan kegiatan, beberapa rekomendasi yang dapat dilakukan pada program berikutnya adalah sebagai berikut.

1. **Bagi sekolah**, kegiatan launching dan bedah buku perlu dijadikan agenda rutin sebagai bagian dari program Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB) sehingga budaya membaca, menulis, dan refleksi menjadi budaya organisasi.
2. **Bagi guru**, diperlukan pendampingan lanjutan dalam penyusunan artikel ilmiah, buku ajar, maupun buku referensi agar motivasi yang tumbuh selama kegiatan dapat diwujudkan menjadi karya nyata.
3. **Bagi perguruan tinggi**, kolaborasi antara dosen dan sekolah perlu diperluas melalui pendampingan publikasi ilmiah, penelitian tindakan kelas, serta pengembangan komunitas literasi berbasis sekolah.
4. **Bagi pemerintah dan pemangku kebijakan**, kegiatan pengabdian berbasis literasi reflektif layak diintegrasikan dalam program peningkatan kompetensi guru karena memberikan dampak terhadap motivasi, profesionalisme, dan pengembangan budaya akademik di sekolah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan penghargaan dan terima kasih kepada Kepala MTsN 9 Jombang beserta seluruh guru dan tenaga kependidikan yang telah berpartisipasi aktif dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini. Apresiasi juga disampaikan kepada Universitas PGRI Jombang atas dukungan akademik, serta kepada seluruh tim penyusun dan editor buku *Mozaiik Pendidikan dan Spiritualitas Nusantara* yang telah berkontribusi dalam mewujudkan kegiatan launching dan bedah buku sebagai media penguatan budaya literasi guru. Terima kasih juga disampaikan kepada seluruh peserta yang telah memberikan refleksi, gagasan, dan komitmen untuk mengembangkan komunitas literasi di lingkungan madrasah.

Implikasi Program

Program ini menghasilkan beberapa implikasi penting terhadap pengembangan pendidikan.

Pertama, kegiatan menunjukkan bahwa **publikasi buku dapat menjadi media pengabdian kepada masyarakat**, bukan hanya luaran akademik. Buku menjadi titik awal diskusi ilmiah yang memfasilitasi refleksi guru terhadap praktik pembelajaran.

Kedua, pendekatan **Participatory Reflection and Action (PRA)** memungkinkan guru belajar melalui pengalaman kolektif. Model ini selaras dengan pendekatan komunitas belajar profesional yang menempatkan refleksi bersama sebagai inti peningkatan kualitas pembelajaran. OECD menekankan bahwa pembelajaran profesional yang berorientasi pada praktik, kolaborasi, dan refleksi lebih berdampak terhadap kualitas mengajar dibandingkan pelatihan satu arah.

Ketiga, integrasi literasi dengan spiritualitas memperluas makna pengembangan profesional guru. Guru tidak hanya meningkatkan kompetensi pedagogik, tetapi juga memperkuat dimensi etika, karakter, dan kepemimpinan pendidikan. UNESCO mendorong transformasi profesi guru menuju proses belajar sepanjang hayat yang kolaboratif, berbasis refleksi, penelitian, dan keterlibatan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Y. (2022). *Pembelajaran Literasi*. Bumi Aksara
- Avalos, B. (2022). Teacher professional development in Teaching and Teacher Education over ten years. *Teaching and Teacher Education*, 119, 103856.
- Beers, C. S., Beers, J. W., & Smith, J. O. (2021). *Teaching Literacy in the Twenty-First Century*. Pearson.
- Braun, V., & Clarke, V. (2021). *Thematic Analysis: A Practical Guide*. SAGE Publications.
- Cirocki, A., Indrarathne, B., & Calderón, V. E. A. (2024). Effectiveness of professional development training on reflective practice and action research. *Educational Action Research*, 32(4), 645–664.
- Darling-Hammond, L., Hyler, M. E., & Gardner, M. (2022). *Effective Teacher Professional Development*. Learning Policy Institute.
- Day, C., & Gu, Q. (2021). *Teacher resilience, commitment and retention*. Routledge.
- Fullan, M. (2023). *The New Meaning of Educational Change* (6th ed.). Teachers College Press.
- Hargreaves, A., & O'Connor, M. T. (2022). *Collaborative Professionalism*. Corwin.
- Kemendikbudristek. (2023). *Panduan Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan Guru*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Kern, R. (2021). *Literacy and Language Teaching*. Oxford University Press.
- Knowles, M. S., Holton, E. F., & Swanson, R. A. (2020). *The Adult Learner* (9th ed.). Routledge.
- Loughran, J. (2021). *Developing a Pedagogy of Teacher Education*. Routledge.
- LPPM Universitas PGRI Jombang. (2024). *Panduan Pelaksanaan Pengabdian kepada Masyarakat*. Universitas PGRI Jombang.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (4th ed.). SAGE Publications.
- OECD. (2023). *Unlocking High-Quality Teaching*. OECD Publishing.
- OECD. (2024). *Education Policy Outlook 2024*. OECD Publishing.
- OECD. (2024). *Results from TALIS 2024: Developing Teacher Expertise*. OECD Publishing.
- Pena Langit Publishing. (2026). *Ukir Sejarah, Guru MTsN 9 Jombang Launching Buku Mozaik Pendidikan dan Spiritualitas Nusantara*.
- Schön, D. A. (1983). *The Reflective Practitioner: How Professionals Think in Action*. Basic Books.
- Segal, A. (2024). Rethinking collective reflection in teacher professional development. *Journal of Teacher Education*, 75(2), 147–162.
- Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Pendidikan*. Alfabeta.
- TIMES Indonesia. (2026). *Luncurkan Buku Mozaik Pendidikan dan Spiritualitas Nusantara, Kepala MTsN 9 Jombang Ajak Guru Tak Takut Menulis*.
- UNESCO. (2023). *Global Education Monitoring Report 2023*. UNESCO Publishing.
- UNESCO. (2024). *Transforming the Profession: A New Social Contract for Teachers*. UNESCO Publishing.
- Wenger, E. (1998). *Communities of Practice: Learning, Meaning, and Identity*. Cambridge University Press.
- Zeichner, K. M. (2021). Rethinking the connections between campus courses and field experiences in teacher education. *Journal of Teacher Education*, 72(3), 241–253.
- Zepeda, S. J. (2022). *Professional Development: What Works*. Routledge.